Jurnal Community of Urban Development
Volume 2, Issue 2, Desember 2024

Program Pengembangan Desa Melalui Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Gentasari, Cilacap, Jawa Tengah

Nidyah Widyamurti[1], Yayan Suherlan[2], Hermansyah Muttaqin[3], Achmad Nur Kholis[4]*

[1,3] Prodi D3 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret
Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
[1]nidyah1234567890@gmail.com
[3]hermansyah_m@staff.uns.ac.id
[2]Prodi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
[2]yayansuherlan@yahoo.co.id
[4]Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya
Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia
*Achmadnurkholis836@gmail.com

Received, Revised, Accepted

Abstract — *Development of Gentasari Village as a Tourism Village to support the tourism sector of Cilacap Regency, Central Java. This research was conducted with the aim of producing a master plan for the development of Gentasari Village as a Tourism Village based on community empowerment with superior cultural and historical tourism potential. This research is an implementation of the Cooperation Agreement (MoU) between Sebelas Maret University (UNS) Surakarta and the Cilacap Regency Government No. 67 / UN27 / KS / 2018 and No. 415.42 / 41/03/2018 Concerning the Implementation of the Tri Dharma of Higher Education in the Framework of Supporting the Implementation of Government and Regional Development of Cilacap Regency. This Qualitative Research was conducted using the Descriptive Analytical method with data collection techniques through interviews, observations, and reference data analysis. Informants were determined by taking sources from each party, namely from the Regional Government, PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. and the Gentasari Village community. Data analysis techniques in this study include: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study state that: 1) the geographical, demographic, and cultural aspects of the community have the potential to be developed as tourism assets, 2) tourism infrastructure is still very lacking, so an integrated program is needed to realize it, 3) there is no tourism attraction program, and 4) there is no tourism area development program. This Tourism Village is designed with the concept of community empowerment.*

Keywords: *Culture, Cilacap, Tourism Village, Art, Masterplan.*

Abstrak —Pengembangan Desa Gentasari sebagai Desa Wisata untuk mendukung bidang kepariwisataan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menghasilkan *masterplan* pengembangan Desa Gentasari sebagai Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dengan potensi unggulan budaya dan wisata sejarah. Penelitian ini merupakan implementasi atas Kesepakatan Kerjasama (MoU) antara Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan Pemerintah Kabupaten Cilacap No. 67/UN27/KS/ 2018 dan No. 415.42/41/03/2018 Tentang Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Dalam Rangka Mendukung Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Cilacap. Penelitian Kualitatif ini dilakukan dengan metode Deskriptif Analitik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis data referensi. Informan ditentukan dengan mengambil narasumber dari masing-masing pihak, yaitu dari Pemerintah Daerah, PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. dan masyarakat Desa Gentasari. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa: 1) aspek geografis, demografis, dan budaya masyarakat mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai

asset wisata, 2) sarana prasarana wisata masih sangat kurang, sehingga perlu program terintegrasi untuk mewujudkannya, 3) belum adanya program atraksi wisata, dan 4) belum adanya program pengembangan kawasan wisata. Desa Wisata ini dirancang dengan konsep pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Budaya, Cilacap, Desa wisata, Seni, *Masterplan*.

PENDAHULUAN

Desa Gentasari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kroya yang memiliki beragam unggulan dan potensi desa yang dapat dikembangkan dan termasuk salah satu desa yang berkembang cepat. Di Kecamatan Kroya, Desa Gentasari bukan desa biasa. Setelah ditetapkan sebagai Desa Inovasi dengan visi "Mewujudkan desa Gentasari sebagai desa inovatif yang unggul di sektor industri jamu tradisional, sektor pertanian dan sektor pariwisata di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap", Desa Gentasari diposisikan sebagai Desa Wisata untuk mendukung sektor pariwisata Kabupaten Cilacap. Melalui SK Bupati Cilacap No. 556/213/18 Tahun 2012 tentang Pembentukan Desa Wisata dan Pengelola Desa Wisata di Kabupaten Cilacap Periode Tahun 20122015, Desa Gentasari resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata.

Kehidupan masyarakat di Desa Gentasari masih memegang nilai-nilai tradisi dan budaya, sifat gotong royong dan kesetiakawanan tinggi, loyalitas pada pemimpin cukup baik. Secara demografis, kepadatan penduduk 12.971 jiwa (2013). Suku yang mendominasi adalah Banyumas, sedangkan sisanya adalah Tionghoa, Sunda, Madura, Menado, Minang, Batak, dan lainnya. Masyarakat didominasi *level* pendidikan formal hingga S2 dan pendidikan khusus lainnya. Aktivitas masyarakat didominasi pekerja di sektor pertanian (35%), perdagangan, kerajinan, dan bidang jasa. Jumlah penduduk laki-laki (6.475 jiwa) dan perempuan (6.496 jiwa) cenderung seimbang yang didominasi penduduk usia produktif di usia 15-65 tahun sebesar 7.698 jiwa yang artinya prosentase tersebut mencapai 59% dari jumlah total penduduk.

Aspek Pemberdayaan Masyarakat, khususnya masyarakat lokal menjadi prioritas dalam pengembangan sosial budaya masyarakat. Berdasarkan data dari Buku Laporan Akhir Penelitian dengan judul "Kajian Pengembangan Potensi Desa Inovasi Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah" tahun 2015 yang disusun Bappelitbangda Kabupaten Cilacap, dalam kondisi saat ini Desa Gentasari masih belum siap menjadi Desa Wisata (tapi punya potensi besar untuk mempersiapkannya). Masih dibutuhkan sarana, prasarana, dan program wisata untuk memunculkan *positioning* Desa Gentasarai sebaga Desa Wisata yang menampilkan potensi unggulan budaya dan wisata sejarah. Konsep Desa Wisata dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, dimana sudah ada batasan ruang lingkup pariwisata berkelanjutan yang mencakup: 1) pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan; 2) pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal; 3) pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung; dan 4) pelestarian lingkungan.

Mariana (2015) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa pasar wisata pedesaan adalah salah satu bentuk pariwisata yang menggabungkan aspek pembangunan berkelanjutan, perlindungan lingkungan, pengembangan kewirausahaan, baik dalam kegiatan langsung maupun yang terkait pada praktik bentuk tradisi dan adat istiadat pariwisata ini, kehidupan pedesaan, kuno, dan permainan komputer, dan arsitektur kuno dan murni.

Istilah pariwisata adalah kegiatan manusia bepergian atau tinggal di tempat di luar lingkungan sehari-hari mereka untuk kesenangan, bisnis, atau tujuan lain (Stausberg (2012), dalam Rini, 2016). Sedangkan Sharpley (2009, dalam Rini, 2016) berpendapat, bahwa pariwisata sebenarnya adalah istilah yang kompleks, berupa fenomena sosial lokal, nasional, dan internasional yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia untuk berbagai tujuan. Sementara Lickorish dan Jenkins (1997, dalam Sharpley, 2012) menambahkan, bahwa pariwisata adalah peristiwa sosial yang menyebabkan perubahan struktur sosial dalam suatu komunitas. Pengembangan pariwisata berfokus pada bagaimana mencocokkan kontribusi potensial dengan konsekuensi negatif, atau dengan kata lain bagaimana mengelola pengembangan pariwisata secara efektif. Pariwisata membawa dampak besar pada aspek sosial ekonomi, positif ataupun negatif. Dalam hal ini, Sharpley meresahkan dampak negatif pariwisata pada lingkungan. Akan tetapi, konsep Desa Wisata justru merupakan solusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena wisatawan diajak untuk menikmati aset dan wahana wisata secara natural, tetapi berdampak besar pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Ernawi (2009, dalam Vincentia, 2016) berpendapat, bahwa pengembangan kawasan perdesaan tidak lepas dari perspektif historis desa dan aspek-aspek (fisik dan non fisik) yang melatarbelakanginya. Pemahaman fisik, topografi, geografis, lingkungan struktur fisik, tata kelola *landscape* tidak dapat dipisahkan oleh pengetahuan tentang aspek non-fisik (kegiatan masyarakat, nilai-nilai filosofis, sosial, budaya, dan politik).

Pemberdayaan masyarakat perdesaan telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 6 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 5 Tahun 2016. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat

desa yang dilaksanakan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi dan/atau pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan berbagai kebijakan, rencana, program dan kegiatan para pihak pada kawasan yang ditetapkan dengan prioritas pada pengembangan potensi dan/atau pemecahan masalah kawasan perdesaan.

Pendekatan pembangunan kawasan perdesaan menurut Ditjen Cipta Karya (2007) dalam Andy (2009) dapat dilihat dari 2 sisi: 1) Pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*peoplecentered development*), dimana manusia ditempatkan sebagai warga masyarakat sebagai sumber utama atau pelaku pembangunan, dan 2) Pendekatan pembangunan yang berorientasi pada produksi/fisik (*production centered development*), dimana manusia ditempatkan sebagai objek pembangunan atau sebagai faktor produksi, sehingga peningkatan keterampilan atau keahlian manusia hanya dipandang salah satu peningkatan faktor produksi agar *output* yang dihasilkan meningkat. Pembangunan kawasan perdesaan memang mengandalkan masyarakat setempat sebagai modal utama (partisipasi), kegiatan diselenggarakan secara holistik, komprehensif, dan berkesinambungan, program diselenggarakan secara terpadu, adil bagi semua yang terlibat, seimbang, transparan, dan memiliki akuntabilitas yang bisa diukur.

Permasalahan yang dikaji dalam upaya pengembangan Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dengan potensi unggulan budaya dan wisata sejarah di Desa Gentasari adalah : 1) Bagaimana rumusan program pengembangan Desa Gentasari pada potensi unggulan budaya dan wisata sejarah sebagai daya dukung pariwisata budaya? dan 2) Bagaimana desain pengembangan Desa Gentasari pada potensi unggulan budaya dan wisata sejarah sebagai daya dukung pariwisata budaya?. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Merumuskan program pengembangan Desa Gentasari sebagai Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, dan 2) Merancang pengembangan Desa Gentasari sebagai Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian Kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif Analitik yang bertujuan untuk menghasilkan rumusan program dan desain pengembangan Desa Gentasari sebagai Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Dokumen luaran ini merupakan dasar kebijakan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dalam menetapkan langkah-langkah pengembangan Desa Gentasari sebagai Desa Wisata.

Penelitian ini melibatkan Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap (Bappelitbangda), PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. – Pabrik Cilacap sebagai *stakeholder* mitra pengembangan, dan masyarakat Desa Gentasari. Data awal diperoleh dari wawancara dengan Bappelitbangda Kabupaten Cilacap, beberapa UKM, dan masyarakat desa Gentasari bulan Mei 2019 yang lalu, disertai hasil pengamatan atas situasi kondisi yang akan berpengaruh dan memperoleh dampak dari konsep pengembangan program ini. Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi ini didukung data Laporan Akhir hasil penelitian pemetaan potensi Desa Gentasari dari Bappelitbangda Kabupaten Cilacap tahun 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gentasari terletak di Kecamatan Kroya. Kecamatan Kroya merupakan kecamatan yang berkembang dengan cukup pesat dan merupakan salah satu pusat perdagangan di wilayah Timur Kabupaten Cilacap. Salah satu faktor yang menjadikan Kecamatan Kroya berkembang pesat karena dilintasi jalur kereta api. Stasiun Kroya merupakan stasiun pertemuan antara jalur Kereta Api dari arah Bandung-Tasikmalaya dengan jalur Cirebon-Purwokerto menuju Yogyakarta, Madiun dan Surabaya. Hal ini juga menjadikan Stasiun Kroya sebagai stasiun kereta api dengan lalu lintas terpadat. Oleh Pemerintah Daerah, Desa Gentasari diposisikan sebagai pintu masuk ke Kabupaten Cilacap. Dengan kondisi tersebut Desa Gentasari menetapkan profil wisatawan dari masyarakat Cilacap dan sekitarnya (skala lokal) dan wisatawan dari wilayah di luar Kabupaten Cilacap terutama dari Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Barat.

Saat ini daya tarik bagi wisatawan adalah keberadaan Museum Soesilo Soedarman dan aspek historis keterkaitan Desa Gentasari dengan profil beliau. Sementara ini museum ini menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi anak-anak dan pelajar dari wilayah Kabupaten Cilacap dan sekitarnya. Ada pula Agro Wisata Pepaya Kalifornia, Wisata Industri Jamu Tradisional, Wisata Kolam Pemancingan dan seni budaya seperti pertunjukan tari, kuda lumping maupun kesenian *kenthongan*. Dengan potensi tersebut diharapkan wisatawan yang berkunjung ke Desa Gentasari adalah wisatawan lokal dan wisatawan nasional. Untuk menarik perhatian profil wisatawan tersebut dibutuhkan media informasi dan aktifitas promosi yang berkesinambungan.

1. Mekanisme Pengelolaan Daya Tarik Desa Wisata

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan, bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata Desa Gentasari adalah pada keragaman budaya masyarakat yang disajikan dalam bentuk seni

pertunjukan, produk kerajinan, keindahan alam perdesaan, suasana kemasyarakatan, budaya tutur, dan adat istiadat masyarakat setempat. Sementara ini keunikan budaya dan produk masyarakat Desa Gentasari ini masih dipelihara oleh masyarakat setempat. Komunitas yang ada belum banyak berperan dalam pengelolaan aset wisata tersebut untuk bisa bernilai lebih sebagai daya tarik wisata.

Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Membentuk forum rembug masyarakat untuk menentukan daya tarik wisata, 2) Mempersiapkan rencana induk pengembangan (*masterplan*). RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*), 3) Mempersiapkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada, 4) Mengembangkan sistem *collaborative management* sebagai sistem pengelolaan lintas sektoral. Dalam pengelolaan daya tarik wisata ini, setiap anggota masyarakat harus saling menghormati (*mutual respect*), saling mempercayai (*mutual trust*), saling bertanggung jawab (*mutual responsibility*), dan saling memperoleh manfaat (*mutual benefit*).

2. Mekanisme Pengelolaan Fasilitas Wisata

Ketersediaan fasilitas wisata merupakan kebutuhan vital bagi suatu kawasan wisata. Indikator pengelolaan fasilitas wisata terdiri dari ketersediaan jenis fasilitas, kondisi fasilitas, kelengkapan fasilitas, dan pengelolaan fasilitas tersebut. Desa Gentasari menawarkan daya tarik wisata pada aspek budaya yang berkembang di masyarakat secara turun dengan suasana perdesaan dan dinamika masyarakatnya. Ketersediaan akomodasi, sajian budaya, atraksi budaya, dan produk yang dipamerkan dan/atau diperjualbelikan menjadi fasilitas utama yang ditawarkan. Masyarakat diajak merasakan/terlibat dalam suasana perdesaan dengan budaya Banyumasan yang kental. Selain itu fasilitas umum seperti: fasilitas kesehatan, toilet, sarana ibadah, gedung kesenian, balai pertemuan, pasar tradisional, sarana pendidikan, sarana olahraga, dan lainnya sudah tersedia.

Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Mempersiapkan sarana akomodasi dalam bentuk penginapan yang bisa dikelola oleh pihak ketiga atau komunitas, 2) Mempersiapkan rumah-rumah penduduk sebagai *guest house* yang menarik, 3) Menyiapkan atraksi untuk menyambut tamu yang hadir di wilayah Desa Gentasari, 4) Mempersiapkan sarana prasarana wisata di sekitar area Desa Gentasari yang menampilkan karakteristik daerah, 5) Mempersiapkan masyarakat untuk berperanserta secara aktif dalam pemberian layanan wisata dan pengelolaannya berkoordinasi dengan Pemerintah Desa setempat dan *stakeholder* yang terlibat, 6) Mempersiapkan paket-paket alur wisata desa dan desain atraksi wisata desa yang mampu mengeksplorasi Desa Gentasari secara menyeluruh.

3. Mekanisme Pengelolaan Sarana Transportasi

Kondisi jalan di Desa Gentasari masih kurang bagus. Hal ini disebabkan karena karakter tanah yang labil, sehingga jalan mudah rusak. Saat ini jalan didominasi jalan aspal (19 km), jalan tanah (10,70 km), dan jalan diperkeras (7,5 km) dengan kondisi perlu diperbaiki. Untuk mengelilingi Desa Gentasari hanya tersedia angkutan desa hanya pada jalur utama. Masyarakat setempat biasa menggunakan mobil pribadi atau angkutan perdesaan sebagai sarana transportasi.

Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Mempersiapkan alur wisata desa ke seluruh wahana wisata di Desa Gentasari, 2) Mempersiapkan moda transportasi umum dan khusus selain kendaraan pribadi untuk mengakses wahana wisata tersebut, 2) Sarana jalan yang terdampak pada alur wisata tersebut harus dipersiapkan sebaik-baiknya demi kenyamanan wisatawan, 3) Menyediakan media informasi bagi wisatawan sebagai pemandu perjalanan wisata mereka di Desa Gentasari baik dalam bentuk rambu-rambu maupun informasi digital, 4) Mempersiapkan sarana transportasi unik atau khas Desa Gentasari yang akan membuat wisatawan merasakan sensasi berbeda dalam berwisata di sana.

4. Mekanisme Pengelolaan Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Profil sosial ekonomi masyarakat Desa Gentasari adalah khas masyarakat perdesaan, kental dengan budaya bergotongroyong, setia kawan, loyal kepada pimpinan, bersedia terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai cermin masyarakat pembangunan. Kearifan lokal yang dimiliki Desa Gentasari adalah industri kecil jamu, tempe, sriping pisang, jamu tradisional, benih, pakan ternak, dan pupuk secara mandiri. Industri kecil tersebut masih bersifat sampingan, belum menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Hal ini karena belum banyak adanya kegiatan ekonomi kreatif semacam koperasi, pelatihan, ataupun komunitas. Wilayah masih didominasi lahan pertanian, ladang, kebun, peternakan, tambak, tambang, agrowisata papaya kalifornia, pembenihan, holtikultura, saluran irigasi/sungai, pasar tradisional, empang/kolam, dan ladang yang produktif menanam bahan baku jamu tradisional.

Museum Soesilo Soedarman merupakan aset wisata budaya. Bapak Jenderal (Purn.) Soesilo Soedarman merupakan tokoh yang dihormati di Desa Gentasari. Beliau adalah putra daerah yang pernah menjabat

sebagai Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi RI. Sedangkan pertunjukan budaya khas berupa: tari-tarian, kuda lumping, dan kesenian *kenthongan*. Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Pemerintah wajib mensosialisasikan nilai strategis Desa Wisata bagi masyarakat dan pelestarian lingkungan, 2) Segera membentuk institusi lokal untuk mengelola lingkungan dan kebudayaan masyarakat, 3) Menjalin kerjasama dan meningkatkan kerjasama yang telah ada antara masyarakat dan *stakeholder* pengelola wisata, 4) Menentukan tata ruang yang baik, 5) Mempersiapkan tata aturan dalam mengakses Desa Wisata sesuai kaidah hukum yang berlaku, 6) Mempersiapkan metode edukasi bagi wisatawan yang berkunjung, 7) Mempersiapkan sarana prasarana dan program wisata ke Desa Wisata Gentasari.

5. Mekanisme Pengelolaan Promosi

Walaupun banyak kegaiatan dan produk masyarakat Desa Gentasari yang sudah diproduksi dan bisa dinikmati wisatawan lokal, tetapi belum tersedia mekanisme pengelolaan kegiatan promosi yang berkesinambungan untuk menciptakan *brand* Desa Gentasari sebagai Desa Wisata. Promosi masih dilakukan dari mulut ke mulut (*word of mouth*) kepada orang-orang terdekat atau melalui media sosial pribadi. Hal ini tentunya merupakan suatu hal yang disayangkan, mengingat begitu besar dukungan teknologi saat ini untuk penyebarluasan informasi. Strategi dan aksi yang berkesinambungan dan peran sumber daya manusia dari semua lini sangat dibutuhkan untuk meramu informasi menjadi pesan promosi yang akan sangat membantu Desa Gentasari memperkenalkan profilnya kepada seluruh khalayak.

Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Koordinasi secara intensif dari seluruh *stakeholder* untuk merumuskan kekhasan Desa Gentasari yang akan diperkenalkan kepada khalayak, 2) Merumuskan strategi *branding* Desa Gentasari sebagai Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, 3) Mempersiapkan dokumen-dokumen untuk mewujudkan profil Desa Gentasari agar sesuai visi Desa Gentasari sebagai Desa Wisata yang dicita-citakan, 4) Menciptakan media informasi dan komunikasi secara digital agar bisa diakses oleh siapapun dengan jelas dan mudah, 5) Mempersiapkan *marketing kits* seperti brosur, katalog, *banner*, *website*, media sosial, dan lain sebagainya untuk memperkenalkan *brand* Desa Gentasari sebagai Desa Wisata.

KEMITRAAN

Pihak yang akan terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Gentasari antara lain: Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dan aparat desa setempat, sektor swasta yang saat ini terjalin adalah PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk., lembaga swadaya masyarakat, kelompok atau organisasi masyarakat, lembaga politik, lembaga ekonomi, dan lembaga pendidikan. Lembaga Pemerintah Desa dan Badan Perwakilan Desa merupakan lembaga formal. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang meliputi: lembaga perempuan (LPKK), organisasi pemuda, organisasi keagamaan, LPMD, dan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Amanah, kelompok tani, kelompok penggerak pariwisata, kelompok industri rumah tangga dan industri kecil, Karang Taruna dan PKK. Siapapun pihak yang terlibat ditentukan berdasarkan peran mereka dalam melengkapi salah satu komponen dalam program pengembangannya.

Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Pemerintah Kabupaten Cilacap memfasilitasi terbentuknya jaringan kemitraan yang akan menjadi pendamping bagi pengembangan Desa Wisata Gentasari, 2) Pemerintah Kabupaten Cilacap merancang mekanisme kerjasama dengan para mitra pariwisata tersebut dalam mempersiapkan Desa Gentasari sebagai Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, 3) Pemerintah Kabupaten Cilacap membentuk organisasi/komunitas lokal berbasis masyarakat yang akan menjadi pelaksana teknis dalam operasional kegiatan masyarakat Desa Gentasari dalam mengelola desanya.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan masyarakat yang utama adalah mengembangkan dan mempertahankan setiap partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan; artinya aktor utama dalam proses pembangunan yang dulunya adalah pemerintah, tetapi sekarang adalah masyarakat dengan dukungan Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, forum musyawarah desa, lembaga kemasyarakatan desa, lembaga adat desa, BUM desa, badan kerjasama antar-desa, forum kerjasama desa, dan kelompok kegiatan masyarakat lain yang dibentuk untuk mendukung kegiatan pemerintahan dan pembangunan pada umumnya. Ada tiga program utama sebagai program pemberdayaan masyarakat, yaitu: peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan lokal, dan program pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat belum terbiasa untuk menjadi pelaku utama dalam program Desa Wisata, sehingga perlu program edukasi yang terperinci dan terarah untuk mempersiapkan masyarakat sebagai aktor utama dalam program pemberdayaan masyarakat. Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Masyarakat disadarkan akan pentingnya pariwisata bagi kemajuan desa dan kesejahteraan mereka, 2) Masyarakat disadarkan peran mereka sebagai aktor utama yang akan berperan penting dalam kegiatan pariwisata, sehingga

harus meningkatkan diri, 3) Masyarakat disadarkan untuk meningkatan kemampuan diri untuk berinisiatif dan inovatif dalam mengelola pariwisata.

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA

Karakter masyarakat Desa Gentasari adalah masyarakat agraris yang hidup dari lahan pertanian dan tanah ladang. Keseharian mereka disibukkan dengan aktifitas bertani. Beberapa masyarakat mempunyai keterampilan memproduksi produk kerajinan seperti sapu berbahan ijuk, pengolahan hasil tanaman menjadi beraneka makanan camilan, rempah-rempah diolah menjadi jamu tradisional, ikan sidat dikombinasikan dengan madu menjadi madu ikan sidat, dan sebagainya. Akan tetapi, produk hasil karya masyarakat tersebut hanya sebagai hasil dari keinginan untuk menghasilkan penghasilan tambahan semata, belum sebagai sumber pendapatan utama. Padahal bila mengingat posisi Desa Gentasari sebagai Desa Wisata tentunya peran masyarakat juga diarahkan pada kegiatan yang mampu mengolah sumber daya alam yang dihasilkan dari tanah mereka sebagai produk kreatif yang bernilai jual tinggi. Bahkan jika bisa dikelola secara menarik bisa ditampilkan sebagai atraksi wisata yang akan memberikan edukasi saat wisatawan mengunjunginya.

Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Membuat programprogram pelatihan yang akan memberdayakan masyarakat yang belum memiliki penghasilan utama atau yang ingin meningkatkan kesejahteraannya dengan kegiatan yang kreatif, 2) Memberikan pelatihan sebagai *guide* atau pemandu wisata yang akan mampu mendampingi dan mengedukasi wisatawan yang berkunjung, 3) Menyiapkan masyarakat mampu mengelola aset pribadi dan desanya agar bernilai ekonomi sebagai elemen penting parisiwata desa, misalnya mengelola rumah sebagai *guest house* yang nyaman untuk ditinggali, 4) Menggerakkan masyarakat untuk mempersiapkan lingkungan desanya sebagai daya tarik wisata.

PENINGKATAN KELEMBAGAAN EKONOMI LOKAL

Kelembagaan yang ada di Desa Gentasari meliputi lembaga pemerintahan Desa, lembaga kemasyarakatan, lembaga politik, lembaga ekonomi, dan lembaga pendidikan. Lembaga Pemerintah Desa dan Badan Perwakilan Desa merupakan lembaga pemerintahan desa yang merupakan lembaga formal. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang meliputi lembaga perempuan (LPKK), Organisasi pemuda, organisasi keagamaan, LPMD, dan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Amanah.

Lembaga lainnya adalah kelompok tani, kelompok penggerak pariwisata, kelompok industri rumah tangga dan industri kecil, Karang Taruna dan PKK. Kondisi kelembagaan Desa Gentasari masih sangat terbatas. Lembaga yang ada berupa LPM, TP PKK, Karang Taruna dan RT/RW yang merupakan lembaga umum sebuah desa. Lembaga lain yang menunjang perkembangan perekonomian desa maupun lembaga lainnya masih belum terbentuk.

Dengan segala potensi yang dimilikinya dibutuhkan kelembagaan desa yang mampu memfasilitasi masyarakat mengembangkan diri dan lingkungannya. Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Menggiatkan forum diskusi/musyawarah desa untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang menyangkut potensi desa, aset desa, dan keunikan sumber daya manusia di desa tersebut sebagai obyek dan subyek kegiatan pariwisata, 2) Penguatan kelembagaan perlu dilakukan agar setiap langkah dan upaya bisa diaplikasikan secara terintegrasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada, 3) Mengatasi dan menyelesaikan konflikkonflik yang mungkin terjadi dan yang sudah ada agar pengelolaan area wisata bisa lebih terpantau perkembangannya, 4) Masyarakat difasilitasi membuat kelompok-kelompok usaha/kegiatan yang mampu bernilai ekonomi.

PROGRAM PENDAMPINGAN

Dalam program pengelolaan Desa Wisata yang dipercayakan kepada masyarakat sebagai pengelolanya dibutuhkan tim pendampingan dari berbagai disiplin ilmu. Pemerintah Daerah mengambil peran pendampingan secara intensif sebagai bagian internal, sedangkan *stakeholder* dan tim pendamping yang biasanya berasal dari akademisi dan profesional merupakan bagian eksternal yang akan menarik diri begitu masyarakat dan pemerintah daerah sudah mampu bersinergi dalam pengelolaan wilayahnya sebagai Desa Wisata.

Desa Getasari belum mampu mengelola desanya secara mandiri secara terintegrasi. Potensi masyarakat yang berkembang di sana masih atas inisiatif dan kebutuhan perorangan yang belum diarahkan sebagai bagian dari aset wisata. Wadah komunitas/organisasi untuk mengembangkan usahanya tersebutpun belum ada, sehingga sulit untuk memotivasi masyarakat mengembangkan usahanya demi kepentingan daya tarik wisata di desanya.

Dengan kondisi tersebut dibutuhkan tindakan pengelolaan dengan cara: 1) Memfasilitasi keterlibatan pihak eksternal untuk menjalankan perannya masing-masing, 2) Memfasilitasi anggaran dan sumber daya lain untuk kelancaran pelaksanaan tugas pihak eksternal tersebut, 3) Mengedukasi masyarakat untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal, 4) Mempersiapkan mekanisme dan kekuatan hukum atas terbentuknya lembagalembaga lokal masyarakat sebagai penanggung jawab operasional harian dari masing-masing kegiatan di Desa Wisata tersebut, 5) Membantu masyarakat untuk mampu mandiri dan mengembangkan potensi desanya sebagai aset wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa Desa Gentasari mempunyai potensi untuk menjadi daya tarik wisata. Beberapa produk dan aset wisata sudah tersedia, tetapi belum dikelola secara profesional. Keragaman budaya masyarakat yang disajikan dalam bentuk seni pertunjukan, produk kerajinan, keindahan alam perdesaan, suasana kemasyarakatan, budaya tutur, dan adat istiadat masyarakat setempat masih dipelihara oleh masyarakat setempat. Fasilitas wisata dari aspek jenis fasilitas, kondisi fasilitas, kelengkapan fasilitas, dan pengelolaan fasilitas tersebut masih kurang. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana prasarana wisata maupun fasilitas umum seperti toilet, mushola, dll, sebagai bentuk fasilitas kenyamanan wisatawan. Sarana transportasi masih terkendala dengan kondisi jalan yang rusak dan kendaraan umum yang masih terbatas. Kearifan lokal yang dimiliki adalah industri kecil yang dilakukan secara mandiri sebagai kegiatan sampingan. Beberapa kegiatan kemasyarakatan, aset daerah, dan lahan produktif masih dikelola secara mandiri. Sajian budaya berupa seni pertunjukan belum dikemas sebagai atraksi wisata.

Belum tersedia mekanisme pengelolaan kegiatan promosi yang berkesinambungan untuk menciptakan *brand* Desa Gentasari sebagai Desa Wisata, padahal dengan dukungan teknologi informasi saat ini, kegiatan promosi sudah bisa dilakukan dengan cara yang mudah dan menarik. Pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia. Masyarakat yang berdaya akan menghasilkan karya. Dengan dukungan kemitraan yang sudah tersedia, karya masyarakat akan mudah diapresiasi, sehingga akan berdampak pada perkembangan ekonomi masyarakat.

.

DAFTAR PUSTAKA

Andy Corry Wardhani. 2009. *Pembangunan yang Berpusat Pada Manusia*. Volume. 2, No. 3, Juni 2009. Page 47-54. ISSN: 1979– 0899X. https://www.academia.edu/30239459/Pembangunan_ yang_Berpusat_Pada_Manusia

Bappelitbangda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Cilacap. 2015. *Kajian Pengembangan Potensi Desa Inovasi Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. Laporan Akhir

Mariana Balan, Cristina Burghelea. 2015. *Rural Tourism and Its Implication In The Development of the Fundata Village*. Elsevier Ltd. Procedia – Social and Behavioral Science. Vol.188. Pages 276-281

Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan

Rini Hidayati, Sudaryono, Djoko Wijono, Budi Prayitno. 2016. *Tourism development of historical riverbanks in Jatinom Village*. Elsevier Ltd. Procedia – Social and Behavioral Science. Vol.227. Pages 650-655

Sharpley, Richard. 2009. *Tourism Development and The Environment: Beyond Sustainability?* 1st Edition. London, New York. Earthscan Publishing. ISBN: HB 978-184407-732-8

Surat Keputusan Bupati Cilacap No. 556/213/18 Tahun 2012 tentang Pembentukan Desa Wisata dan Pengelola Desa Wisata di Kabupaten Cilacap Periode Tahun 2012-2015

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

Undang-Undang RI No. 6 Tahun 2014 tentang Desa

UNWTO. *Global Code of Ethics for Tourism*. http://ethics.unwto.org/en/content/global-codeethics-tourism

Vincentia Reni Vitasurya. 2016. *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. Elsevier Ltd. Procedia – Social and Behavioral Science. Vol.216. Pages 97-108